

Jurnal Pendidikan dan Pemikiran

Halaman Jurnal: <http://jurnal-stainurulfalahairmolek.ac.id/index.php>

Halaman UTAMA: <http://jurnal-stainurulfalahairmolek.ac.id/index.php>

**PERAN PERGURUAN TINGGI DALAM MERUBAH PERSEPSI NEGATIF
TERHADAP ISLAM DENGAN MUNCULNYA
KELOMPOK RADIKALISME**

Juni Erpida Nasution

Erfida_yuni@yahoo.co.id

Hendriadi

Abstrak

Islam is a religion of peace, religion rahmatan lil'alamin, religion that is toleration. But due to the emergence of schools, schools, it was only in the name of Islam in its radical actions. One of the trigger factors for the emergence of radicalism is the understanding of religion in extreme ways, which in turn raises the assumption that other parties who are not understanding are wrong and violence is a legitimate way to change the situation. As a result, many people, especially ordinary people who perceive that Islam is a religion that is not good, even people who adhere to the religion of Islam are said to be terrorists, this makes the belief in Islamic religion unstable. This problem is caused by the lack of understanding and insight of the people towards Islam which is really and the background of the coming of radicalism itself. Here universities play an important role as people who are intellectual, think critically and act concretely, to change negative perceptions of Islam with the emergence of radicalism groups.

A. Pendahuluan

Secara historis munculnya Islam di Indonesia sangat damai dan toleransi relevan dengan apa yang diajarkan oleh para wali melalui sinkronitas budaya lokal, bahan saling dapat hidup damai berdampingan dengan umat lain yang hidup masa itu. Namun sangat disayangkan dengan perkembangan zaman dan tuntutan stratifikasi sosial di tengah masyarakat Indonesia yang begitu luas, maka bermunculanlah sekte-sekte, aliran-aliran, dan mazhab-mazhab baru yang mengatasmakan Islam berkembang pesat sesuai dengan latar belakang kebudayaan dan kondisi alam yang eksis di daerah penganutnya.

Radikalisme agama dalam beberapa waktu belakangan ini gencar dibicarakan. Radikalisme menjadi sebuah isu yang sering dikaitkan dengan kelompok muslim. Keterkaitan antara radikalisme agama dan terorisme dikarenakan keterkaitan antara term terorisme dengan term jihad yang sejak beberapa dekade menjadi dua isu besar yang satu sama lain tidak terpisahkan dan mewarnai perkembangan dunia geopolitik global.¹

Mental radikalisme yang kerap berhubungan langsung dengan aksi-aksi terorisme di Indonesia ini seakan tidak pernah putus dan habis. Setelah pengeledahan tiga orang terduga teroris di Universitas Riau yang berencana meledakkan gedung DPR, adapun ketiga pelaku yakni inisial ZM, alumni jurusan Ilmu Pariwisata Fisip Unri

¹ Arubusman dalam RosaNasution, 2011, hal.1

angkatan 2004, BM alumni jurusan Administrasi Publik Fisip Unri angkatan 2005 dan ED alumni jurusan Ilmu Komunikasi Fisip Unri angkatan 2005, ZM disebut berperan merakit bom melalui media sosial Instagram, ZM juga diduga menyebarkan ajakan melakukan amaliah dengan bom bunuh diri.

Penelitian Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) juga memperkuat temuan lembaga penelitian yang menunjukkan tingginya paparan radikalisme di mahasiswa. Menggunakan 1.800 responden di 25 universitas se-Indonesia, penelitian Alvara Research Center pada Oktober 2017 menyebutkan 23,5 persen menyetujui gerakan Negara Islam Irak dan Suriah. Selain itu, 23,4 persen menyetujui kesiapan untuk berjihad mendirikan khilafah. Peristiwa ini Membuat timbulnya persepsi-persepsi negatif terhadap islam di lingkungan kampus maupun masyarakat. Sedangkan islam yang sesungguhnya adalah agama yang mengajarkan tentang kedamaian, bagaimana bersikap dengan baik terhadap sesama, bagaimana menghargai perbedaan antara satu orang dengan yang lainnya. Namun terkadang dengan pemahaman terhadap agama yang masih dangkal dan sempit, klaim-klaim kebenaran yang bersifat sepihak seringkali muncul dari masing-masing golongan. Mereka menganggap bahwa ajaran mereka atau apa yang mereka percaya itulah yang paling benar. Masalah seperti ini sangat memprihatikan dan disesalkan juga harus sangat diwaspai, karena dengan banyaknya persepsi buruk tentang islam maka akan membuat goyahnya kepercayaan masyarakat awam yang pemahamannya masih dangkal akan timbulnya radikalisme.

Ada empat dimensi di dalam memberikan solusi kemungkaran atau radikalisme: pertama, menyingkirkan kemungkaran dan menggantinya dengan kema'rufan; kedua, menyingkirkan kemungkaran dengan menguranginya walaupun tidak menghapuskan secara keseluruhan; ketiga, menyingkirkan kemungkaran dengan memunculkan kemungkaran serupa; dan keempat, menyingkirkan kemungkaran dengan memunculkan kemungkaran yang lebih jahat dari padanya. Dengan demikian dapat dicermati bahwa dimensi pertama dan kedua merupakan penanggulangan radikalisme yang disyari'atkan, sementara dimensi kedua merupakan penanggulangan radikalisme ijthadi, sedangkan dimensi keempat merupakan penanggulangan radikalisme yang diharamkan.

Berdasarkan paparan di atas, maka disini perguruan tinggi berperan penting dalam merubah persepsi negatif terhadap islam, karena perguruan tinggi berisi orang-orang yang berfikir cerdas, orang-orang yang akan menjadi pemimpin bangsa di masa depan. sehingga tampak jelas perguruan tinggi sangan dibutuhkan dalam hal ini . Secara ringkas, tulisan ini akan membahas cara merubah persepsi negatif terhadap islam.

B. Pembahasan

1. Pengertian Radikalisme

Radikal berasal dari bahasa latin radix yang artinya akar. Dalam bahasa Inggris kata radikal dapat bermakna ekstrim, menyeluruh, fanatik, revolusioner,

ultra dan fundamental.² Sedangkan radikalism artinya doktrin atau praktik penganut paham radikal atau paham ekstrim.³ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, radikalisme diartikan sebagai paham atau aliran yang menginginkan perubahan dengan cara keras atau drastis.⁴

Sementara Sartono Kartodirdjo mengartikan radikalisme sebagai gerakan sosial yang menolak secara menyeluruh tertib sosial yang sedang berlangsung dan ditandai oleh kejengkelan moral yang kuat untuk menentang dan bermusuhan dengan kaum yang memiliki hak-hak istimewa dan yang berkuasa.⁵ Radikalisme sering dimaknai berbeda diantara kelompok kepentingan. Dalam lingkup keagamaan, radikalisme merupakan gerakan-gerakan keagamaan yang berusaha merombak secara total tatanan sosial dan politik yang ada dengan jalan menggunakan kekerasan.⁶ Sedangkan dalam studi Ilmu Sosial, Radikalisme diartikan

sebagai pandangan yang ingin melakukan perubahan yang mendasar sesuai dengan interpretasinya terhadap realitas social atau ideologi yang dianutnya.⁷ Dengan demikian, radikalisme merupakan gejala umum yang bisa terjadi dalam suatu masyarakat dengan motif beragam, baik sosial, politik, budaya maupun agama, yang ditandai oleh tindakan-tindakan keras, ekstrim, dan anarkis sebagai wujud penolakan terhadap gejala yang dihadapi.

Dari berbagai pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan radikal bila dilihat dari pemahaman agama, dan yang kami maksud paham radikalisme ini adalah agama Islam, gerakan yang berpandangan kolot dan sering menggunakan kekerasan dalam mengajarkan keyakinan mereka. Sementara Islam merupakan agama kedamaian yang mengajarkan sikap damai dan mencari kedamaian. Islam tidak pernah membenarkan praktek penggunaan kekerasan dalam menyebarkan agama, paham keagamaan serta paham politik.

2. Ciri-ciri Radikalisme

Kelompok radikal memiliki ciri-ciri antara lain;⁸ pertama sering mengklaim kebenaran tunggal dan menyesatkan kelompok lain yang tak sependapat. Klaim kebenaran selalu muncul dari kalangan yang seakan akan mereka adalah Nabi yang tak pernah melakukan kesalahan ma'sum padahal mereka

² A.S.Hornby, oxford Advenced, Dictionary of current English, UK: Oxford university press, 2000, hal.691

³ Nuhriison M. Nuh, Faktor-Faktor Penyebab Munculnya Faham/ Gerakan Islam Radikal di Indonesi, HARMONI Jurnal Multikultural & Multireligius, Vol VIII Juli-September 2009, hal.36.

⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, 1990, hal.354.

⁵ Sartono Kartodirdjo, Ratu Adil, Jakarta: Sinar Harapan, 1985, hal.38.

⁶ A.Rubaidi, Radikalisme Islam, Nahdatul Ulama Masa depan Moderatisme Islam di Indonesia, Yogyakarta: Logung Pustaka, 2007, hal.33.

⁷ Ismail Hasani dan Bonar Tigor Naipospos, Radikalisme Agama di Jabodetabek & Jawa Barat: Implikasinya terhadap Jaminan Kebebasan Beragama/Berkeyakinan, Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara, 2010, hal.19.

⁸ Irwan Masduqi, Deradikalisasi Pendidikan Islam Berbasis Khazanah Pesantren, Jurnal Pendidikan Islam, No 2 Vol 1, 2012, hal.3.

hanya manusia biasa. Klaim kebenaran tidak dapat dibenarkan karena manusia hanya memiliki kebenaran yang relatif dan hanya Allah yang tahu kebenaran absolut. Oleh sebab itu, jika ada kelompok yang merasa benar sendiri maka secara langsung mereka telah bertindak congkak merebut otoritas Allah.

Kedua, radikalisme mempersulit agama Islam yang sejatinya samahah (ringan) dengan menganggap ibadah sunnah seakan-akan wajib dan makruh seakan-akan haram. Radikalisme dicirikan dengan perilaku beragama yang lebih memprioritaskan persoalan-persoalan sekunder dan mengesampingkan yang primer. Contoh-contohnya adalah fenomena memanjangkan jenggot dan meninggikan celana di atas mata kaki. Umat Islam seyogyanya memprioritaskan kewajiban ketimbang hal-hal sunnah yang sepele. Sudahkah zakat menyelesaikan problem kemiskinan umat? Sudahkah shalat menjauhkan kita dari berbuat kemungkar dan kekacauan sosial? Dan sudahkah haji menciptakan kesadaran kesetaraan dalam Islam? Hal-hal seperti ini seyogyanya diutamakan ketimbang hanya berkutat mengurus jenggot dan celana.

Ketiga, kelompok radikal kebanyakan berlebihan dalam beragama yang tidak pada tempatnya. Dalam berdakwah mereka mengesampingkan metode gradual yang digunakan oleh Nabi, sehingga dakwah mereka justru membuat umat Islam yang masih awam merasa ketakutan dan keberatan. Didalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 85 Ayat ini menegaskan bahwa Allah menghendaki hal-hal yang meringankan dan tidak menghendaki hal-hal yang memberatkan umat-Ny.

Keempat, kasar dalam berinteraksi, keras dalam berbicara dan emosional dalam berdakwah. Ciri-ciri dakwah seperti ini sangat bertolakbelakang dengan kesantunan dan kelembutan dakwah Nabi dalam (QS. 3:59) Dalam (QS. 6:25) Allah juga menganjurkan umat Islam supaya berdakwah dengan cara yang santun dan menghindari kata-kata kasar. Anjuran yang senada datang dari sabda Rasulullah: Sesungguhnya Allah mencintai kelembutan dalam segala hal dan kelembutan tidak masuk dalam sebuah hal kecuali membuatnya indah sedangkan kekerasan tidak masuk dalam sebuah hal kecuali hanya akan memperburuknya.

Kelima, kelompok radikal mudah berburuk sangka kepada orang lain di luar golongannya. Mereka senantiasa memandang orang lain hanya dari aspek negatifnya dan mengabaikan aspek positifnya. Hal ini harus dijauhi oleh umat Islam, sebab pangkal radikalisme adalah berburuk sangka kepada orang lain. Berburuk sangka adalah bentuk sikap merendahkan orang lain. Kelompok radikal sering tampak merasa suci dan menganggap kelompok lain sebagai ahli bid'ah dan sesat.

Keenam, mudah mengkafirkan orang lain yang berbeda pendapat. Di masa klasik sikap seperti ini identik dengan golongan Khawarij, kemudian di masa kontemporer identik dengan Jamaah Takfir wa alHijrah dan kelompok-kelompok puritan. Kelompok ini mengkafirkan orang lain yang berbuat maksiat, mengkafirkan pemerintah yang menganut demokrasi, mengkafirkan rakyat yang rela terhadap penerapan demokrasi, mengkafirkan umat Islam di Indonesia yang menjunjung tradisi lokal, dan mengkafirkan semua orang yang berbeda pandangan dengan mereka sebab mereka yakin bahwa pendapat mereka adalah pendapat Allah.

Lain halnya dengan Rubaidi menguraikan lima ciri gerakan radikalisme Islam :

- a. menjadikan Islam sebagai ideologi final dalam mengatur kehidupan individual dan juga politik ketata negaraan.
- b. Nilai-nilai Islam yang dianut mengadopsi sumbernya di Timur Tengah secara apa adanya tanpa mempertimbangkan perkembangan sosial dan politik ketika Al-Qur'an dan hadits hadir di muka bumi ini, dengan realitas lokal kekinian.
- c. Karena perhatian lebih terfokus pada teks Al-Qur'an dan hadits, maka purifikasi ini sangat berhati-hati untuk menerima segala budaya non asal Islam (budaya Timur Tengah) termasuk berhati-hati menerima tradisi lokal karena khawatir mencampuri Islam dengan bid'ah.
- d. Menolak ideologi Non-Timur Tengah termasuk ideologi Barat, seperti demokrasi, sekularisme dan liberalisasi. Sekali lagi, segala peraturan yang ditetapkan harus merujuk pada AlQur'an dan hadith.
- e. Gerakan kelompok ini sering berseberangan dengan masyarakat luas termasuk pemerintah. Oleh karena itu, terkadang terjadi gesekan ideologis bahkan fisik dengan kelompok lain, termasuk pemerintah.⁹

Maka menurut penulis ciri utama dari radikalisme keagamaan adalah :

- a. Mudah berburuk sangka kepada orang lain di luar golongannya bahkan mengkafirkan orang lain yang berbeda pendapat. serta cenderung lebih memprioritaskan persoalan-persoalan sekunder dari pada yang primer dalam berdakwah.
- b. Kasar dalam berinteraksi, keras dalam berbicara dan emosional dalam berdakwah dengan mengesampingkan metode gradual yang digunakan oleh Nabi.
- c. Sering berseberangan dengan masyarakat luas termasuk pemerintah, karena tendensi dalam beragama lebih terfokus pada teks Al-Qur'an dan hadith serta nilai-nilai Islam yang dianut langsung mengadopsinya dari Timur Tengah secara apa adanya tanpa mempertimbangkan perkembangan sosial dan politik.

3. Faktor Penyebab dan Sumber Kemunculan Radikalisme.

Menurut Yusuf al-Qardawi radikalisme disebabkan oleh banyak faktor antara lain:¹⁰

- a. Pengetahuan agama yang setengah-setengah melalui proses belajar yang doktriner.
- b. Literal dalam memahami teks-teks agama sehingga kalangan radikal hanya memahami Islam dari kulitnya saja tetapi minim wawasan tentang esensi agama.
- c. Tersibukkan oleh masalah-masalah sekunder seperti menggerak gerakkan jari ketika tasyahud, memanjangkan jenggot, dan meninggikan celana sembari melupakan masalah-masalah primer.
- d. Berlebihan dalam mengharamkan banyak hal yang justru memberatkan umat.
- e. Lemah dalam wawasan sejarah dan sosiologi sehingga fatwa-fatwa mereka sering bertentangan dengan kemaslahatan umat, akal sehat, dan semangat zaman.

⁹ A.Rubaidi, Radikalisme Islam, Nahdatul Ulama Masa depan Moderatisme Islam di Indonesia, Yogyakarta: Logung Pustaka, 2007, hal.63.

¹⁰ Yusuf Al-Qardhawi, Al-Shahwah al-Islamiyah bayn al-Juhud wa alTattarruf, Cairo: Bank alTaqwa, 1406 H, hal.59.

- f. Radikalisme tidak jarang muncul sebagai reaksi terhadap bentuk-bentuk radikalisme yang lain seperti sikap radikal kaum sekular yang menolak agama.
- g. Perlawanan terhadap ketidakadilan sosial, ekonomi, dan politik di tengah-tengah masyarakat. Radikalisme tidak jarang muncul sebagai ekspresi rasa frustrasi dan pemberontakan terhadap ketidakadilan sosial yang disebabkan oleh mandulnya kinerja lembaga hukum. Kegagalan pemerintah dalam menegakkan keadilan akhirnya direspon oleh kalangan radikal dengan tuntutan penerapan syari'at Islam. Dengan menerapkan aturan syari'at mereka merasa dapat mematuhi perintah agama dalam rangka menegakkan keadilan. Namun, tuntutan penerapan syariah sering diabaikan oleh negara-negara sekular sehingga mereka frustrasi dan akhirnya memilih cara-cara kekerasan.

Adapun menurut Zada Khammami, kemunculan radikalisme Agama (Islam Radikal) di Indonesia ditengarai oleh dua faktor. Pertama, faktor internal dari dalam umat Islam sendiri. Faktor ini terjadi karena adanya penyimpangan norma-norma agama. Kehidupan sekuler dalam kehidupan masyarakat mendorong mereka untuk kembali pada otentitas (fundamen) Islam. Faktor ini ditopang dengan pemahaman agama yang totalistic (kaffah) dan formalistik yang bersikap kaku dalam memahami teks-teks agama. Kajian terhadap agama hanya dipandang dari satu arah yaitu tekstual, tidak melihat dari faktor lain, sehingga tindakan-tindakan yang mereka lakukan harus merujuk pada perilaku Nabi secara literal.

Kedua, faktor eksternal di luar umat Islam yang mendukung terhadap penerapan syari'at Islam dalam sendi-sendi kehidupan.¹¹ Adanya radikalisme keagamaan sebenarnya merupakan fenomena yang biasa terjadi didalam agama apapun, radikalisme sangat berkaitan dengan fundamentalisme yang ditandai kembalinya masyarakat kepada dasar-dasar agama, fundamentalisme akan memunculkan radikalisme ketika kebebasan untuk kembali keagama dihalangi oleh situasi sosial politik yang mengelilingi masyarakat. Fenomena ini akan menimbulkan konflik bahkan kekerasan antar dua kelompok yang berhadapan.¹²

Radikalisme agama bertolak dari gerakan politik yang mendasarkan diri pada suatu doktrin keagamaan yang paling fundamental secara penuh dan literal bebas dari kompromi, penjinakan dan reinterpretasi (penafsiran).¹³

Dalam masalah sumber radikalisme, Azyumardi Azra berpendapat. Dikalangan Umat Islam radikalisme itu banyak bersumber dari :¹⁴

- a. Pemahaman keagamaan yang literal, sepotong-sepotong terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. pemahaman seperti itu hampir tidak Umumnya moderat, dan karena itu menjadi arus utama (manistream) umat.

¹¹ Zada Khammami, *Islam Radikal, Pergulatan Ormas-Ormas Islam Garis Keras di Indonwsi*, Jakarta: Teraju, 2002, 7.

¹² Endang Turmudzi dkk, *Islam dan Radikalisme di Indoneesia*, Jakarta: LIPI Press, 2004, hal.5.

¹³ Azyumardi Azra, *Memahami gejala Fundamentalisme*, *Jurnal 'Ulumul Qur'an*, No 3 Vol IV, 1993, hal.5.

¹⁴ Azyumardi Azra, *Akar Radikalisme Keagamaan Peran Aparat Negara, Pemimpin Agama dan Guru untuk Kerukunan Umat Beragama* (Makalah dalam Workshop "Memperkuat Toleransi Melalui Institusi Sekolah", yang diselenggarakan oleh The Habibie Center, 14 Mei 2011, di Hotel Aston Bogor), dan dikutip oleh Abdul Munip, *Menangkal Radikalisme di Sekolah* (*Jurnal Pendidikan Islam UIN Sunan Kalijaga Program Pasca Sarjana No 2 Vol 1, november 2018*), 162.

- b. Bacaan yang salah terhadap sejarah umat Islam yang dikombinasikan dengan idealisasi berlebihan terhadap umat Islam pada masa tertentu. Ini terlihat dalam pandangan dan gerakan salafi, khususnya dalam spectrum sangat radikal seperti wahabiyah yang muncul disemenanjung Arabia pada akhir abad 18 awal sampai pada abad 19 an terus merebak sampai sekarang ini. Tema pokok kelompok dan sel salafi ini adalah pemurnian Islam, yakni membersihkan Islam dari pemahaman dan praktek keagamaan yang mereka pandang sebagai bid`ah, yang tidak jarang mereka lakukan dengan cara-cara kekerasan.
- c. Deprivasi politik, sosial dan ekonomi yang masih bertahan dalam masyarakat. Pada saat yang sama, disorientasi dan dislokasi sosial budaya, dan eksesi globalisasi, dan semacamnya sekaligus merupakan tambahan faktor-faktor penting bagi kemunculan kelompok-kelompok radikal. Kelompok-kelompok sempalan tersebut tidak jarang mengambil bentuk kultus (cult) yang sangat eksklusif, tertutup dan berpusat pada seseorang yang dipandang kharismatik. Kelompok-kelompok ini dengan dogma eskatologis tertentu bahkan memandang dunia sudah menjelang akhir zaman dan kiamat;sekarang sudah waktunya bertaubat melalui pemimpin dan kelompok mereka. Doktrin dan pandangan teologis-eskatologis konflik sosial dan kekerasan bernuansa intra dan antar agama, bahkan antar umat beragama dengan Negara.
- d. Masih berlanjutnya konflik sosial bernuansa intra dan antar agama dalam masa reformasi, sekali lagi, disebabkan berbagai faktor amat kompleks. Pertama, berkaitan dengan euphoria kebebasan, dimana setiap orang atau kelompok merasa dapat mengekspresikan kebebasan dan kemauanya tanpa peduli dengan pihak-pihak lain. Dengan demikian terdapat gejala menurunnya toleransi. Kedua, masih berlanjutnya fragmentasi politik dan sosial khususnya dikalangan elit politik, sosial, militer, yang terus mengimbas ke lapisan bawah (grassroot) dan menimbulkan konflik horizontal yang laten dan luas. Terdapat berbagai indikasi, konflik dan kekerasan bernuansa agama bahkan di provokasi kalangan elit tertentu untuk kepentingan mereka sendiri. Ketiga, tidak konsistennya penegakan hukum. Beberapa kasus konflik dan kekerasan yang bernuansa agama atau membawa simbolisme agama menunjukkan indikasi konflik di antara aparat keamanan, dan bahkan kontestasi diantara kelompok-kelompok elit lokal. Keempat, meluasnya disorientasi dan dislokasi dalam masyarakat Indonesia, karena kesulitan-kesulitan dalam kehidupan sehari-hari. Kenaikan harga kebutuhan-kebutuhan sehari-hari lainnya membuat kalangan masyarakat semakin terhimpit dan terjepit. Akibatnya, orang-orang atau kelompok yang terhempas dan terkapar ini dengan mudah dan murah dapat melakukan tindakan emosional, dan bahkan dapat disewa untuk melakukan tindakan melanggar hukum dan kekerasan.
- e. Melalui internet, selain menggunakan media kertas, kelompok radikal juga memanfaatkan dunia maya untuk menyebarkan buku-buku dan informasi tentang jihad.

4. Kontribusi Perguruan Tinggi dalam Menangkal Persepsi Negatif Terhadap Islam.

Radikalisme yang sedang mewabah kini sudah masuk dalam lingkup masyarakat. Aksi orang-orang radikalisme yang bertopengkan islam, membuat munculnya persepsi negatif terhadap islam. Masyarakat awam yang tidak tahu asal usul radikalisme akan mudah terpengaruhi wabah-wabah negatif tentang islam yang membuat masyarakat tidak percaya akan islam agama yang damai. Perguruan tinggi sebagai orang yang intelek, jenius dan jeli harus berfikir kritis, bertindak konkret dan memiliki idealisme bertugas untuk merubah persepsi negatif terhadap islam tersebut.

Dalam upaya menangkal persepsi negatif terhadap islam, perguruan tinggi disini berkontribusi memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang hal-hal yang berkaitan dengan latar belakang munculnya radikalisme itu sendiri dan siapa orang-orang yang didalamnya. Memberikan penjelasan bahwa agama islam adalah agama yang rahmatan lil'alam. Islam tidak mengajarkan kekerasan dan hal ini tercantum dalam Al-Qur'an.

a. Program Pemahaman

1) Pemberian Pengertian Radikalisme

Program pemahaman yang diberikan oleh mahasiswa dimulai dengan pemberian pengertian tentang apa itu radikalisme kepada masyarakat awam. Maraknya globalisasi dan radikalisme Islam di Indonesia adalah salah satu permasalahan besar bangsa ini. Gerakan radikal ini bukan semata fenomena satu agama mengingat ada beberapa gerakan yang berpotensi radikal global yang terjadi hingga saat ini. Untuk meminimalisir hal tersebut diperlukan pendidikan dan keterbukaan pemikiran bagi perbedaan pendapat yang ada.

Pemahaman agama yang otoriter disebabkan karena adanya klaim otoritatif atas teks agama. Sehingga orang lain yang berbeda pendapat dianggap sebagai orang sesat yang perlu dibasmi dan diimankan kembali. Padahal penanaman semacam ini sebenarnya sebuah pemahaman yang sangat dangkal, reduktif, dan membonsai agama. Agama menjadi sekedar legitimasi kekerasan karena ketakutannya akan kehilangan otoritas, dan karism keagamaan. Semua bentuk kekerasan yang dilakukan oleh umat beragama sebenarnya tidak menjadikan semakin mulia nya suatu agam tetapi malah sebaliknya, semakin mengkerdikan agama. Padahal kita tahu, kekerasan bukanlah diajarkan oleh setiap agama. Sebab setiap agama sejati nya adalah rahmat bagi umat manusia.¹⁵

Disinilah mahasiswa berperan untuk meluruskan ajaran agama yang harusnya dipahami oleh masyarakat awam.

2) Gejala dan Dampak Radikalisme

Di dalam KBBI, gejala merupakan perihal (keadaan, peristiwa, dsb) yang tidak biasa dan patut diperhatikan atau keadaan yang menjadi tanda-tanda akan timbulnya (terjadinya, berjangkitnya) sesuatu.¹⁶ Sedangkan

¹⁵ Zuly Qodir, *Gerakan Sosial Islam: Manifesto Kaum Beriman* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm.6-8.

¹⁶ Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008)

dampak yaitu pengaruh kuat yang mendatangkan akibat (baik negative maupun positif).¹⁷

Disamping pemberian pengetahuan tentang pengertian radikalisme, mahasiswa juga memberikan gambaran mengenai gejala dan dampak yang ditimbulkan dari adanya potensi radikalisme tersebut. Dari gambaran yang diberikan diharapkan masyarakat awam mampu melindungi diri sendiri dari hal-hal yang tidak diinginkan.

b. Program Penyuluhan

Dalam membimbing masyarakat awam, mahasiswa perlu melakukan pendampingan berupa penyuluhan-penyuluhan tentang radikalisme, disini mahasiswa ikut masuk kedalam lingkungan masyarakat, khususnya masyarakat awam. Dengan adanya program penyuluhan setiap tiga bulan sekali dapat menimalisir perspsi-persepsi negatif terhadap islam.

5. Problematika Perguruan Tinggi dalam Menangkal Persepsi Negatif Terhadap Islam.

Ada hal-hal yang menjadi kendala dalam proses pengkontribusi mahasiswa dalam menangkal paham radikalisme.

- a. Permasalahan masyarakat awam. Setiap masyarakat mempunyai latar belakang yang berbeda-beda, mempunyai pemikiran yang berbeda-beda. Sehingga membuat sulitnya berinteraksi dan menanamkan pemahaman tentang siapa yang melakukan radikalisme tersebut.
- b. Pengaruh lingkungan. lingkungan menjadi salah satu faktor yang turut berpengaruh terhadap masyarakat. Kebiasaan yang ada di lingkungan yang biasa ia lihat akan berdampak pada diri mereka.
- c. Berita HOAXS, dengan adanya internet semua orang bisa mengakses segala informasi didalamnya. Berita yang disajikan didalam internet tidak semuanya disajikan dengan kenyataannya, masyarakat awam yang tidak bisa memfilter berita-berita tersebut akan percaya dengan berita kekejaman radikalisme yang mengatasnamai islam.

6. Solusi untuk Menangkal dan juga Menghentikan Perkembangan Radikalisme di Lingkungan Masyarakat

Perguruan Tinggi adalah suatu komunitas ilmiah. Suatu komunitas yang memiliki karakteristik akademik. Disinilah tempat dimana produk intelektual dilahirkan, dikembangkan dan diimplementasikan. Dengan kata lain perguruan tinggi merupakan laboratorium bagi masyarakat, yang memberikan kontribusi bagi terciptanya proses pemberdayaan berfikir sesuai dengan khasanah ilmu dan kapasitas yang dimiliki untuk dikembangkan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Esensi peran dan fungsi perguruan tinggi tersebut tertuang kedalam pola orientasi yang menjadi bagian dari kegiatan akademik atau yang biasa dikenal dengan Tri Dharma Perguruan Tinggi (Pendidikan, Penelitian dan Pengabdian).

17

Berbicara tentang pendidikan, maka perguruan tinggi bukan hanya menciptakan suatu mekanisme kegiatan belajar-mengajar secara formal saja. Tetapi ia juga harus mampu menumbuh-kembangkan nilai di dalam pendidikan. Nilai yang dimaksud itu adalah bahwa di dalam pendidikan terdapat budaya dan etika yang harus dipegang. Karena pendidikan hanya diperuntukkan bagi kemaslahatan umat manusia. Dalam konteks itulah maka pendidikan (khususnya di perguruan tinggi) harus setidaknya mengambil ikhtiar dari hakekat ilmu, yaitu dikaji secara ilmiah dan dianalisa secara kontekstual agar bermanfaat bagi individu, masyarakat bangsa dan negara.

Berkaitan dengan pengaruh radikalisme yang belakangan ini menyeruak, maka perguruan tinggi mempunyai tanggungjawab besar dalam menangkal dampak negatif dari jaringan radikal. Sebagai garda depan dalam memantau perkembangan mahasiswa dari berbagai aspek, lembaga pendidikan ini diharapkan mempunyai orientasi yang jelas dan tepat dalam menanamkan nilai nasionalisme yang benar kepada mahasiswanya. Namun bukan hanya pihak lembaga pendidikan saja yang harus turut andil dalam menyikapi tuntutan tersebut. Pemerintah sebagai penyelenggara negara juga memiliki tanggungjawab penuh, khususnya departemen pendidikan pada masalah ini. Sistem pendidikan yang kurang maksimal dan kurang mampu memfasilitasi nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Pancasila dan ajaran agama secara tepat menjadi celah bagi jaringan radikal untuk menyebarkan pemahamannya.

Dengan tersebarnya persepsi-persepsi negatif terhadap Islam di lingkungan masyarakat membuat persatuan dan kesatuan bangsa pun terasa mulai menipis dengan tidak adanya saling menghargai antar sesama, dan orang yang beragama Islam ditakuti dan diasingkan didalam lingkungannya. Dengan memberikan pemahaman melalui pendidikan agama, masyarakat akan diarahkan dalam penguatan perspektif keagamaan-kebangsaan dan diorientasikan untuk penguatan sikap intelektual tentang keragaman agama serta toleransi intra agama dan antar agama serta anatara umat beragama dengan negara. Sehingga mereka akan memiliki prinsip dan pandangan yang jelas dalam kehidupan berbangsa ini. Juga mereka akan mampu untuk lebih memilih dan memilah paham-paham radikal yang berkembang di karena telah mempunyai pemahaman yang cukup berkaitan dengan korelasi agama dengan kenegaraan.

C. Kesimpulan

Radikalisme di ruang lingkup masyarakat memang tak akan bisa secara total dikontrol dan diatur sedemikian rupa seperti yang kita kehendaki. Bak aspirasi rakyat yang patut didengar oleh wakil-wakil rakyat di pemerintahan, sikap radikalisme juga merupakan ungkapan para pelakunya karena suatu sebab kondisi, kejadian, ataupun kebijakan yang berlangsung di negeri ini. Setiap jengkal masalah yang menjadi isu negeri ini bisa jadi penyulut sikap-sikap radikal untuk bangkit. Apalagi jika isu tersebut berkaitan dengan masalah politik dan sosial.

Dengan banyaknya persepsi buruk tentang Islam maka akan membuat goyahnya kepercayaan masyarakat awam yang pemahamannya masih dangkal akan timbulnya radikalisme. Disinilah perguruan tinggi berperan penting dalam merubah

persepsi negatif terhadap islam, karena perguruan tinggi berisi orang-orang yang berfikir cerdas, orang-orang yang akan menjadi pemimpin bangsa di masa depan. sehingga tampak jelas perguruan tinggi sangat dibutuhkan dalam hal ini .

Dengan diselenggarakannya cara-cara untuk menangkal terjadi persepsi negatif yang diberikan maka sudah tentu masyarakat memahami siapa yang melakukan radikalisme tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, Azyumardi. *Akar Radikalisme Keagamaan Peran Aparat Negara, Pemimpin Agama dan Guru untuk Kerukunan Umat Beragama* (Makalah dalam Workshop “Memperkuat Toleransi Melalui Institusi Sekolah”, yang diselenggarakan oleh The Habibie Center, 14 Mei 2011, di Hotel Aston Bogor), dan dikutip oleh Abdul Munip, Menangkal Radikalisme di Sekolah (Jurnal Pendidikan Islam UIN Sunan Kalijaga Program Pasca Sarjana No 2 Vol 1, november 2018), 162.
- Al-Qardhawi, Yusuf. 1406. *Al-Shahwah al-Islamiah bayn al-Juhud wa alTattarruf*, Cairo: Bank alTaqwa.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2009. Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka. Hasani, Ismail dan Bonar Tigor Naipospos. 2010. *Radikalisme Agama di Jabodetabek & Jawa Barat: Implikasinya terhadap Jaminan Kebebasan Beragama/Berkeyakinan*, Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara.
- Hornby, A.S. 2000. *oxford Advenced, Dictionary of current English*, UK: Oxford university press.
- Masduqi, Irwan. *Deradikalisasi Pendidikan Islam Berbasis Khazanah Pesantren*, Jurnal Pendidikan Islam, No 2 Vol 1, 2012.
- Nuhrison M. Nuh, *Faktor-Faktor Penyebab Munculnya Faham/ Gerakan Islam Radikal di Indonesi*, HARMONI Jurnal Multikultural & Multireligius, Vol VIII Juli-September 2009.

- Rubaidi, A. 2007. *Radikalisme Islam, Nahdatul Ulama Masa depan Moderatisme Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Logung Pustaka.
- Rubaidi, A. 2007. *Radikalisme Islam, Nahdatul Ulama Masa depan Moderatisme Islam di Indonesia*, Yogyakarta: Logung Pustaka.
- Turmudzi, Endang. dkk. 2004. *Islam dan Radikalisme di Indoneesia*, Jakarta: LIPI Press.